

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Sapadia Hotel Siantar

PT Sapadia Wisata didirikan oleh Dr.Sutan Raja D.L.Sitorus dan dibawah kepemimpinan Sutan RajaGroup. Sapadia Hotel Siantar beralamat di Jl Diponegoro No.21A Pematang Siantar yang berdiri pada tanggal 31 Mei 2001. Akta Pendirian Nomor : 38 dihadapan Notaris Pontas Situmorang, S.H, M.Kn dengan nama PT Sapadia Wisata. PT Sapadia Wisata berkedudukan di Medan yang merupakan induk dari Sapadia Hotel Siantar yang dipimpin oleh seorang Manajer Operasional.

Lokasi Hotel mudah dijangkau oleh para pelanggan yaitu sekitar 15 menit berkendara dari pusat kota. Karena dekatnya dengan tempat dinas maka sering dimanfaatkan oleh para eksekutif untuk beristirahat. Hanya 5 menit saja ke pusat kawasan bisnis Pematang Siantar atau hanya berjarak 20 menit berkendara dari pusat kota Sidamanik dan sekitar 30 menit ke Danau Toba yang kini hanya ditempuh kurang lebih 2 jam dari Kota Medan melalui jalan tol Tanjung Morawa menuju arah Tebing Tinggi.

4.1.2. Profil Sapadia Hotel Siantar

a. Defenisi

Sapadia Hotel Siantar merupakan hotel yang menawarkan dan menyediakan fasilitas dan pelayanan utama kepada tamunya untuk kepentingan bisnis yang nyaman ataupun rekreasi keluarga.

b. Lokasi

Sapadia Hotel Siantar terletak di Jl. Diponegoro No. 21A, Kota Pematang Siantar.

c. Fasilitas

Hotel milik pengusaha sawit sukses Darianus Lungguk Sitorus ini menawarkan akomodasi mewah bintang 3 dengan berbagai fasilitas yang diharapkan dari sebuah hunian. Dibangun di atas tanah seluas 1 hektar dengan struktur bangunan yang unik berdiri di atasnya layaknya sebuah kastil yang ada di eropa. Terdapat 258 kamar dengan 7 kategori kamar, mulai dari superior room hingga deluxe suite room. Di Pematang Siantar, Sapadia Hotel Siantar menjadi satu-satunya hotel yang memiliki fasilitas karaoke dan kolam renang outdoor terbaik selain spa dan pusat kebugaran.

d. Sarana Penunjang

- Swimming Pool
- Spa
- Karaoke
- Lounge bar
- Restaurant
- Meeting room dengan kapasitas 300 orang
- Ballroom dengan kapasitas 500 orang
- Wifi
- Lapangan parkir

4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen didalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 20015). Data yang baik digunakan dalam penelitian adalah data yang berdistribusi secara normal. Apabila data yang dihasilkan tidak berdistribusi secara normal maka test statistik yang dilakukan tidak valid. Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual model regresi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov – Smirnov. Dengan dasar pengambilan keputusan (CLICT, 2002 ; 24) :

1. Bila nilai probabilitas (Asymp. Sig) < 0,05, maka distribusi adalah tidak normal.
2. Bila nilai probabilitas (Asymp. Sig) > 0,05, maka distribusi adalah normal.

Tabel 4.1
Hasil Uji Normalitas – One Sample Kolmogorof – Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.25195855
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.068
	Negative	-.091
Test Statistic		.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
- Test distribution is Normal.		

Sumber : Hasil uji normalitas (SPSS 21)

Hasil pengujian statistic one Sample Kolmogorov-Smirnov di atas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) diatas dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi normal atau memenuhi syarat uji normalitas.

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas salah satu asumsi model regresi linear adalah tidak hanya korelasi yang tidak sempurna tetapi relatif sangat tinggi antara variabel-variabel bebas (independen). Adanya multikolinieritas sempurna akan berakibat koefisien regresi tidak dapat ditentukan serta standart deviasi akan menjadi tidak terhingga. Jika multikolinieritas kurang sempurna, maka koefisien regresi meskipun berhingga akan mempunyai standart deviasi yang besar yang berarti pula koefisien-koefisien tidak dapat ditaksir dengan mudah (CLICT, 2002; 15).

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari tolerance value atau variance inflation factor (VIF). Sebagai dasar acuanya dapat disimpulkan :

1. Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka disimpulkan bahwa tidakada multikolinieritas antar variabel independen dalam mpdel regresi.
2. Jika nilai tolerance $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Hasil pengujian model regresi yang diperoleh menunjukkan nilai-nilai dan VIF untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a	
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Kamar	.293	3.415
Promosi	.878	1.139
Operasional	.276	3.618

Dependent Variable: Laba

Sumber: Hasil Dari Pengujian Multikolinieritas (SPSS 21)

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa nilai Tolerance di atas 0,1 dan VIF di bawah 10 sehingga dapat ditarik disimpulkan bahwa semua variabel independen yang terdiri dari harga kamar, biaya promosi dan biaya oprasional tidak terdapat gejala multikolinieritas.

4.2.3. Uji Heterokedastisitas

Asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan yang lain. Jika varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain ini berbeda disebut Heterokedastisitas, sedangkan model yang baik adalah tidak terjadi Heterokedastisitas.

Heterokedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan sama variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung heterokedastisitas dan sebaliknya berarti no heterokedastisitas atau homoskedastisitas. Heterokedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi rank spearman yaitu mengorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas (CLICT, 2002:16)

Tabel 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Correlations		Kamar	Promosi	Operasional	Unstandardized Residual
		Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	.192
	Sig. (2-tailed)	.	.224	.000	.058
	N	42	42	42	42
Promosi	Correlation Coefficient	.192	1.000	.425**	.216
	Sig. (2-tailed)	.224	.	.005	.170
	N	42	42	42	42
Operasional	Correlation Coefficient	.773**	.425**	1.000	.090
	Sig. (2-tailed)	.000	.005	.	.571
	N	42	42	42	42
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.295	.216	.090	1.000
	Sig. (2-tailed)	.058	.170	.571	.
	N	42	42	42	42

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber ; Hasil Pengujian Heterokedastisitas (SPSS 21)

Uji heteroskedastisitas yang dilakukan adalah dengan menggunakan uji spearman. Uji heteroskedastisitas dianggap lolos gejala heteroskedastisitas adalah jika nilai Sig pada independen terhadap nilai residual adalah di atas 0,05. Berdasarkan data di atas terlihat bahwa seluruh nilai Sig adalah di atas 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa data terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan

pengganggu pada periode t-1(sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan autokorelasi.

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.02963
Cases < Test Value	21
Cases >= Test Value	21
Total Cases	42
Number of Runs	20
Z	-.469
Asymp. Sig. (2-tailed)	.639
a. Median	

sumber : Hasil Pengujian Autokorelasi (SPSS 21)

Autokorelasi dilakukan dengan uji run. Data dianggap lolos jika nilai Sig ada di atas 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka didapatkan nilai Sig adalah 0,639 sehingga dapat dikatakan bahwa data terbebas dari gejala autokorelasi.

4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh variabel independen penetapan harga kamar, biaya promosi dan biaya operasional terhadap variabel dependen yaitu laba bersih. Model regresi ini dikembangkan untuk dapat menguji hipotesis-hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian.

Tabel 4.5
Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	18.626	.884		21.075	.000		
Kamar	3.347E-9	.000	1.110	12.063	.000	.293	3.415
Promosi	-5.126E-8	.000	-.035	-.666	.509	.878	1.139
Operasional	-9.110E-10	.000	-.198	-2.094	.043	.276	3.618

a. Dependent Variable: Laba

Sumber : Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda (SPSS 21)

Dari tabel diatas , maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagaiberikut:

$$\text{Laba} = 18.626 + 3.347X_1 - 5.126X_2 - 9.110X_3 + 0.884z$$

4.4 Hasil Uji Hipotesis

4.4.1 Uji t (Parsial)

Untuk menguji hipotesis secara parsial digunakan uji statistik t yaitu dapat digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individuak dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005).

Jika nilai probabilitas signifikansi < 0.05, maka ini berarti suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependennya.

Tabel 4.6
Hasil Uji t (Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a			Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	18.626	.884		21.075	.000		
	Kamar	3.347E-9	.000	1.110	12.063	.000	.293	3.415
	Promosi	-5.126E-8	.000	-.035	-.666	.509	.878	1.139
	Operasional	-9.110E-10	.000	-.198	2.094	.043	.276	3.618

a. Dependent Variable: Laba

Sumber : Hasil Pengujian Uji t Parsial (SPSS 21)

Dari tabel dapat disimpulkan bahwa ketiga variable independen yaitu pendapatan kamar, biaya promosi dan biaya operasional mempunyai nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,00 , 0,509 dan 0,043 dimana dikatakan signifikan apabila nilai probabilitas tersebut kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hanya 1 variabel yang menunjukkan hasil yang signifikan yaitu harga kamar.

Uji t terhadap variabel Biaya Promosi (X2), menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,666 dan hasil signifikansi yang diperoleh sebesar 0,509 ($p > 0,05$), maka secara parsial biaya promosi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa berapapun nilai biaya promosi tidak akan mempengaruhi tingkat laba.

Uji t terhadap variabel Biaya Operasional (X3), menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,094 dan hasil signifikansi yang diperoleh sebesar 0,043 ($p > 0,05$), maka secara parsial biaya operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat laba. Hal ini mengindikasikan bahwa berapapun biaya operasional tidak akan mempengaruhi manajemen laba.

4.4.2 Uji F (Simultan)

Uji statistik F digunakan untuk dapat mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi tersebut mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variable dependen (Ghozali, 2005). Jika nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka ini menjelaskan bahwa variable independen dapat secara bersama-sama mempengaruhi variable dependen.

Tabel 4.7
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	ANOVA ^a			Sig.
		df	Mean Square	F	
Regression	25.043	3	8.348	121.874	.000 ^b
Residual	2.603	38	.068		
Total	27.646	41			

a. Dependent Variable: Laba
b. Predictors: (Constant), Operasional, Promosi, Kamar

Sumber : Hasil pengujian Simultan (Uji f) spss 21

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai Signifikansi pada table ANOVA adalah kurang dari 0,05. Hal ini berarti semua variable independen yang meliputi pendapatan kamar, biaya promosi dan biaya operasional merupakan penjelas yang

signifikan terhadap variabel dependen yaitu laba. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model penelitian diterima dan variabel independent bersama mempengaruhi variabel dependen.

4.4.3 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independent menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2005). Apabila besarnya koefisien determinasi mendekati angka 1, maka variabel independent akan berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.952 ^a	.906	.898	.26172	1.568
a. Predictors: (Constant), Operasional, Promosi, Kamar					
b. Dependent Variable: Laba					

Sumber : Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa adjusted R^2 adalah sebesar 0,898 atau 89,8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel laba dapat dijelaskan oleh variabel independent yaitu pendapatan harga kamar, biaya promosi dan biaya operasional sebesar 89,8%. Sedangkan sisanya 10,2% dijelaskan faktor-faktor lain diluar model analisis.

Standard Error of the Estimate (SEE) adalah 0,26172, nilai yang kecil ini menunjukkan bahwa model regresi dapat dengan tepat memprediksi variabel

dependen , yang dimana semakin kecil SEE maka akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Harga Jual Kamar Terhadap Tingkat Laba

Pengujian hipotesis pertama adalah apakah harga jual kamar berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat laba pada Sapadia Hotel Siantar. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel pendapatan harga kamar berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat laba. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H1 diterima. Artinya besar kecilnya pendapatan penjualan kamar berpengaruh terhadap tingkat laba pada Sapadia Hotel Siantar.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kadek Marlita Dewi (2018) dimana menyatakan bahwa volume penjualan kamar berpengaruh signifikan secara parsial terhadap laba bersih pada Hotel Grand Wijaya Singaraja tahun 2014-2016. Berdasarkan pendapat Budi Rahardjo (2007) bahwa, adanya hubungan yang erat mengenai volume penjualan terhadap peningkatan laba bersih perusahaan, karena dalam hal ini laba akan timbul jika penjualan produk lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Teori tersebut menunjukkan bahwa untuk meningkatkan laba bersih maka, volume penjualan pada suatu perusahaan harus meningkat serta biaya yang digunakan harus efisien dan biaya tersebut harus lebih kecil dari pendapatannya yang diperoleh. Dengan meningkatnya volume penjualan, penggunaan biaya yang efisien serta laba bersih yang diperoleh meningkat maka, akan membawa keuntungan bagi perusahaan.

4.5.2 Pengaruh Biaya Promosi Terhadap Tingkat Laba

Pengujian hipotesis kedua adalah apakah biaya promosi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat laba pada Sapadia Hotelsiantar. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel biaya promosi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat laba. Maka dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak. Artinya besar kecil biaya promosi tidak akan berpengaruh tingkat laba pada Sapadia Hotel Siantar.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fifi Alfiah dan Ruliaty Ismail (2019) dimana menyatakan bahwa biaya promosi berpengaruh positif secara parsial terhadap pendapatan pada Hotel Santika Makasar. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Henry Simamora (2002:762), biaya promosi merupakan sejumlah dana yang dikucurkan perusahaan ke dalam promosi untuk meningkatkan penjualan. Jika promosi dilakukan secara terus menerus, maka diharapkan dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya disebabkan oleh pandemic Covid 19 yang terjadi pada tahun 2020-2022, keadaan ini sangat berdampak terhadap usaha Perhotelan hamper diseluruh Indonesia. Karena selama pandemic terjadi, Pemerintah memberlakukan pembatasan sosial bersekala sedang sampai bersekala besar, dimana diharapkan masyarakat Indonesia menjaga jarak dan tidak melakukan perjalanan liburan selama pandemic, terlebih disaat kasus Covid meningkat. Beberapa waktu juga dilakukan penutupan tempat umum, fasilitas umum, mulai dari *work from home* baik Intansi Pemerintah maupun swasta, Sekolah dilakukan secara *daring*, ditutupnya mall , sampai perhotelan juga harus memberhentikan sementara

aktifitasnya. Hal ini tentu sangat berdampak terhadap pendapatan penjualan kamar, dimana sebesar apapun biaya promosi yang dikeluarkan perusahaan tentu tidak memiliki dampak terhadap pendapatan penjualan kamar, mengingat aturan tegas yang dikeluarkan pemerintah.

4.5.3 Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Tingkat Laba

Pengujian hipotesis ketiga adalah apakah biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat laba pada Sapadia Hotel Siantar. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel biaya operasional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat laba. Maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima. Artinya besar kecil biaya operasional akan berpengaruh tingkat laba pada Sapadia Hotel Siantar.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kadek Marlita Dewi (2018) dimana menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap laba bersih pada Hotel Grand Wijaya Singaraja tahun 2014-2016. Artinya, semakin besar biaya operasional maka perolehan laba akan semakin kecil, dan begitu pula sebaliknya semakin kecil biaya operasional maka perolehan laba akan semakin besar. Hal ini berarti antara biaya operasional dengan laba bersih memiliki hubungan yang negatif tidak searah. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Jopie Jusuf (2006) bahwa, bila perusahaan dapat menekan biaya operasional maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih, demikian juga sebaliknya bila terjadi pemborosan biaya akan mengakibatkan menurunnya laba.

Harga operasional yang dominan mempengaruhi laba dalam penelitian ini yaitu harga pokok penjualan karena di harga pokok penjualan menjelaskan semua

tentang biaya-biaya yang akan dikeluarkan dan juga pendapatan yang didapatkan pada hotel tersebut.

.5.4 Pengaruh Harga Jaula Kamara, Biaya Promosi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Barsih.

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendapatan kamar, biaya promosi, dan biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat laba. Hal ini berarti bahwa tingkat laba pada perusahaan perhotelan dipengaruhi oleh pendapatan harga kamar, biaya promosi dan biaya operasional. Namun jika dilihat dari nilai koefisien determinasi (Adjusted R square menunjukkan ukuran pendapatan kamar, biaya promosi dan biaya operasional mempunyai pengaruh terhadap tingkat laba sebesar 89,8%, sedangkan sisanya 10,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.